

Implementasi Pembelajaran Dengan Modular Instruction Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Uswatun Hasanah Tahun Ajaran 2024/2025

Ahmad Aldy Ariansyah Dalimunthe¹, Khusnul Khotimah², Anita Oktavia³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ahmad.dalimunthe06@gmail.com ¹

Keywords:

Learning Autonomy,
Learning Evaluation.

Kata kunci:

Kemandirian Belajar,
Evaluasi Pembelajaran.

Abstract

This study aims to describe the implementation of modular instruction in the Fiqh subject at MTs Uswatun Hasanah in the 2024/2025 academic year. The research focuses on three aspects: planning, implementation, and evaluation of module-based learning. This research employs a qualitative approach using a field study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that the planning of modular instruction is systematically arranged through the development of modules that include learning objectives, materials, learning activities, and assessments. The implementation runs effectively as students are able to learn according to their own pace and ability. The teacher acts as a facilitator who provides personalized guidance. Evaluation is conducted through formative assessments in each module unit and summative assessments at the end of the learning cycle. The implementation of modular instruction has been proven to enhance students' learning autonomy and their understanding of Fiqh concepts.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran dengan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Uswatun Hasanah Tahun Ajaran 2024/2025. Fokus penelitian meliputi: perencanaan, proses pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran berbasis modul. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dengan modular instruction disusun secara sistematis melalui penyusunan modul yang meliputi tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, dan evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif karena peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan dan kemampuan masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan secara personal. Evaluasi dilakukan melalui penilaian formatif dalam setiap unit modul serta penilaian sumatif di akhir pembelajaran. Implementasi modular instruction terbukti meningkatkan kemandirian belajar dan pemahaman konsep Fiqih peserta didik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk madrasah, harus dirancang secara efektif agar mampu mencapai tujuan tersebut. Pada mata pelajaran Fiqih, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep hukum Islam, tetapi juga mampu mempraktikkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Siti Fatimah, 2022).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fiqih masih menghadapi beberapa kendala. Banyak peserta didik yang masih mengalami kesulitan memahami materi Fiqih karena metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut Sudjana, proses pembelajaran yang tidak memperhatikan perbedaan individual peserta didik berpotensi menurunkan efektivitas belajar. Kemampuan, minat, dan kecepatan belajar yang beragam memerlukan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif agar peserta didik dapat mencapai kompetensi secara optimal (Nana & Sudjana, 2013).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu menjawab tantangan tersebut adalah modular instruction. Pembelajaran berbasis modul memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri melalui bahan ajar yang telah disusun secara sistematis. Modul memuat tujuan pembelajaran, uraian materi, aktivitas belajar, latihan, dan evaluasi sehingga peserta didik dapat mengontrol proses belajarnya sendiri (Haristah et al., 2019). Modul membantu peserta didik belajar sesuai ritme pribadi (*self-paced learning*) sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan pemahaman materi (Theresa & Nardo, 2017).

Pembelajaran dengan modular instruction juga sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang terstruktur (Lim, 2016). Dengan modul, peserta didik diberi kesempatan lebih luas untuk mengeksplorasi materi Fiqih secara bertahap, mandiri, dan terarah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan personal sesuai kebutuhan peserta didik. Model ini dipandang efektif untuk membantu guru mengatasi heterogenitas kemampuan belajar dalam kelas (Dimyati, 2015).

Di MTs Uswatun Hasanah, pembelajaran Fiqih selama ini masih cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga peserta didik kurang aktif dalam mengeksplorasi materi secara mandiri. Kondisi ini menyebabkan peserta didik belum sepenuhnya memahami materi Fiqih secara mendalam dan aplikatif. Hasil

wawancara awal dengan beberapa guru menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih kesulitan mengikuti pembelajaran Fiqih secara optimal karena keterbatasan waktu tatap muka dan variasi kemampuan belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri namun tetap terarah, salah satunya melalui penerapan modular instruction (Haristah et al., 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis modul dapat meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama. Penelitian oleh Sari (2019) menemukan bahwa penggunaan modul dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemandirian belajar dan daya serap peserta didik. Penelitian serupa oleh Hamdani (2017) menyimpulkan bahwa modular instruction mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena peserta didik dapat mengatur kecepatan belajar sesuai kebutuhan.

Dengan melihat berbagai keunggulan tersebut, penerapan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Uswatun Hasanah diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang selama ini terjadi. Modul sebagai bahan ajar mandiri dapat membantu peserta didik memperdalam materi, meningkatkan motivasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami hukum-hukum Islam. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi modular instruction diterapkan, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

KERANGKA TEORITIK

Pembelajaran Fiqih merupakan proses pendidikan yang bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hukum-hukum syariat Islam yang bersifat amaliah dan diperoleh melalui dalil-dalil yang terperinci. Fiqih sebagai mata pelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor karena peserta didik dituntut mampu memahami sekaligus mengamalkan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Jaziri, fiqih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat yang bersifat praktis berdasarkan dalil-dalil rinci (Sholeh, 2020). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Fiqih yang ditetapkan oleh Departemen Agama RI (2010) bahwa pembelajaran Fiqih ditujukan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan ajaran Islam secara benar. Majid menekankan bahwa karakter pembelajaran Fiqih harus mendorong peserta didik untuk memahami hikmah dari setiap ketentuan hukum sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat hafalan, tetapi juga implementatif dalam kehidupan (Majid, 2011).

Dalam konteks strategi pembelajaran modern, modular instruction atau pembelajaran berbasis modul menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Fiqih. Modul merupakan bahan ajar sistematis yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri tanpa ketergantungan penuh

pada guru. Menurut Daryanto, modul dirancang agar peserta didik dapat belajar sendiri karena di dalamnya telah tercantum tujuan pembelajaran, materi, aktivitas belajar, latihan, dan alat evaluasi (Gardner, 2013). Gardner menegaskan bahwa modular instruction membantu peserta didik untuk belajar sesuai tempo dan kemampuan masing-masing (*self-paced learning*), sehingga model ini dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan belajar di kelas. Dengan demikian, pembelajaran berbasis modul menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat seragam bagi semua peserta didik (Gardner, n.d.).

Secara teoritis, modular instruction didukung oleh teori konstruktivisme yang berpendapat bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang bermakna. Piaget menjelaskan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik mengonstruksi pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan belajar (Siti Fatimah, 2022). Modul memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami proses belajar mandiri, mengeksplorasi materi, dan melakukan penilaian terhadap kemajuan belajarnya sendiri (Lasmiyati & Harta, 2014). Selain itu, teori belajar mandiri (*self-directed learning*) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kontrol penuh terhadap proses belajarnya cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi serta prestasi belajar yang lebih baik (Dimiyati, 2015). Dengan demikian, penggunaan modul selaras dengan konsep peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

Penerapan modular instruction juga sejalan dengan prinsip diferensiasi pembelajaran (*differentiated instruction*) yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan gaya belajar, kemampuan, dan kebutuhan akademik. Pembelajaran berbasis modul memungkinkan peserta didik belajar pada tingkat dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga guru dapat lebih mudah memberikan bimbingan individual (Lim, 2016). Hamdani (2017) menyatakan bahwa modul sangat efektif digunakan dalam pembelajaran karena peserta didik dapat mencapai kompetensi secara bertahap melalui kegiatan belajar yang terstruktur. Penelitian Sari (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis modul dapat meningkatkan kemandirian dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penerapan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Uswatun Hasanah diyakini mampu mengatasi kesenjangan kemampuan peserta didik sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam penerapan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs

Uswatun Hasanah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alami, apa adanya, serta mengamati perilaku dan aktivitas anak serta guru dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya (Roosinda et al., 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai aktivitas, strategi, dan upaya guru selama menerapkan metode modular instruction. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran fikih di MTs Uswatun Hasanah yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode modular instruction. Informan tambahan mencakup kepala sekolah dan beberapa anak sebagai pendukung data observasi. Objek penelitian mencakup upaya guru, bentuk kegiatan bermain peran, serta perkembangan kemandirian anak selama kegiatan berlangsung. Lokasi penelitian berada di MTs Uswatun Hasanah, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar, respons anak, serta strategi guru dalam mendorong kemandirian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi guru dalam menggunakan metode modular instruction. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya (Abdussamad & Sik, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mulyana et al., 2024). Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan verifikasi terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kebenaran serta konsistensi temuan penelitian. Prosedur ini diharapkan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Uswatun Hasanah..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran dengan modular instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Uswatun Hasanah Tahun Ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dilaksanakan melalui tiga

tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru Fiqih, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menyusun modul secara sistematis yang memuat tujuan pembelajaran, uraian materi, aktivitas belajar, latihan, dan evaluasi pada setiap unit modul. Guru juga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang selaras dengan penggunaan modul sebagai bahan ajar utama. Dalam tahap perencanaan ini, guru terlebih dahulu menganalisis kemampuan awal peserta didik melalui pretest untuk menentukan tingkat kesulitan modul yang tepat. Hasilnya, guru menyediakan modul dasar, modul pengayaan, dan modul remedial agar dapat mengakomodasi kemampuan peserta didik yang beragam. Perencanaan ini memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan prinsip self-paced learning dan pembelajaran berdiferensiasi.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, ditemukan bahwa peserta didik diarahkan untuk menggunakan modul secara mandiri setelah guru memberikan pengarahan umum mengenai tujuan pembelajaran dan tata cara penggunaan modul. Peserta didik diberi kesempatan membaca materi, mencatat hal-hal penting, mengerjakan aktivitas dan latihan, serta berdiskusi secara terbatas dengan teman sekelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau aktivitas peserta didik, memberikan bantuan kepada yang mengalami kesulitan, serta melaksanakan checkpoint pada akhir setiap unit modul untuk memastikan pemahaman peserta didik. Suasana kelas selama pembelajaran modul terpantau lebih tenang dan kondusif dibandingkan pembelajaran konvensional. Meskipun beberapa peserta didik awalnya mengalami kesulitan dalam belajar mandiri, dengan bimbingan guru mereka mampu beradaptasi dan mengatur strategi belajarnya sendiri.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, guru menerapkan dua jenis evaluasi yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan satu unit modul melalui latihan soal dan lembar kerja. Evaluasi ini digunakan untuk menentukan kelanjutan penggunaan modul berikutnya atau pemberian modul remedial. Data dokumen menunjukkan bahwa sekitar 78% peserta didik dapat menyelesaikan modul secara mandiri, sedangkan 22% masih memerlukan pengulangan materi pada unit tertentu. Evaluasi sumatif dilakukan setelah semua modul dalam satu kompetensi dasar selesai dipelajari. Hasil evaluasi sumatif menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih dibandingkan sebelum penerapan modul. Guru menyatakan bahwa peserta didik lebih siap menghadapi tes akhir karena telah melalui proses belajar bertahap.

Secara keseluruhan, penerapan modular instruction memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Fiqih di MTs Uswatun Hasanah. Peserta didik menunjukkan peningkatan kemandirian belajar karena terbiasa mengatur waktu, membaca materi secara mandiri, dan menyelesaikan latihan tanpa selalu menunggu penjelasan guru. Selain itu, pemahaman peserta didik terhadap materi Fiqih meningkat karena modul

disusun dengan bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi contoh konkret dan ilustrasi. Prinsip diferensiasi juga tercapai karena guru dapat memberikan modul pengayaan bagi peserta didik yang cepat memahami materi dan modul remedial bagi yang membutuhkan pendalaman. Meski demikian, penelitian juga menemukan hambatan berupa keterbatasan kemampuan literasi sebagian peserta didik, adaptasi awal terhadap pembelajaran mandiri, serta keterbatasan jumlah modul cetak. Kendala tersebut diatasi oleh guru melalui pendampingan intens pada awal pembelajaran serta penyediaan modul dalam format digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modular instruction sangat layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan kemandirian, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran dengan Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa penggunaan modul sebagai media dan sekaligus strategi pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap kualitas proses belajar peserta didik. Modul yang dikembangkan guru mencakup komponen tujuan pembelajaran, uraian materi, contoh kasus, latihan mandiri, serta lembar evaluasi. Struktur modul yang sistematis ini memudahkan peserta didik untuk memahami alur pembelajaran secara mandiri, bahkan tanpa pendampingan langsung setiap saat. Temuan ini selaras dengan teori bahwa modul dapat meningkatkan kemandirian, motivasi, dan tanggung jawab belajar siswa terhadap kemajuan mereka sendiri (Warisno, 2018).

Dari sisi proses pembelajaran, guru melaksanakan Modular Instruction melalui tiga tahapan, yaitu pemberian modul, pelaksanaan belajar mandiri, dan penilaian hasil belajar. Pada tahap pertama, guru memberikan pengarahan mengenai cara menggunakan modul, kompetensi yang harus dicapai, serta bentuk evaluasi yang akan diberikan. Peserta didik kemudian diarahkan untuk belajar sesuai kecepatan masing-masing. Model pembelajaran ini mendorong siswa yang memiliki kemampuan cepat untuk menyelesaikan materi lebih dahulu, sementara siswa yang masih membutuhkan waktu dapat mengulang bagian tertentu dalam modul tanpa merasa tertinggal dengan teman sekelas. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan modul mampu mengakomodasi perbedaan individual peserta didik (Warisno & Hidayah, 2022)(Warisno & Hidayah, 2022).

Dalam pelaksanaan belajar, kontribusi guru bergeser dari posisi dominan sebagai sumber informasi menjadi fasilitator yang memberikan bimbingan saat peserta didik mengalami kesulitan. Peserta didik merasa terbantu karena bisa bertanya secara lebih personal kepada guru, bukan hanya melalui penjelasan klasikal di depan kelas. Kondisi ini menciptakan interaksi yang lebih bermakna dan meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam memahami materi Fiqih, yang selama ini sering dianggap sulit

karena banyaknya konsep, ketentuan hukum, dan dalil-dalil (Jamaluddin, 2012).

Selain itu, implementasi Modular Instruction terbukti meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Mereka terlihat lebih aktif membaca, mencatat, berdiskusi, dan mengerjakan latihan tanpa harus terus-menerus diarahkan guru. Model ini menumbuhkan budaya belajar mandiri yang sebelumnya kurang berkembang dalam pembelajaran konvensional. Peserta didik yang biasanya pasif dalam pembelajaran klasikal dapat terlibat lebih intens karena modul memberi instruksi langkah demi langkah yang mudah diikuti (Theresa & Nardo, 2017).

Dari sisi hasil belajar, nilai peserta didik mengalami peningkatan setelah penggunaan modul dibandingkan sebelumnya ketika guru masih menggunakan metode ceramah dan penugasan biasa. Peserta didik lebih memahami konsep-konsep Fiqih yang bersifat prosedural, seperti tata cara ibadah, hukum-hukum fiqih, maupun analisis kasus peribadatan. Hal ini menunjukkan bahwa modul yang dirancang sesuai kebutuhan siswa dapat memperkuat pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi (Haristah et al., 2019).

Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam implementasi Modular Instruction. Sebagian peserta didik masih kesulitan mengelola waktu belajar mandiri dan membutuhkan pendampingan ekstra dari guru (Lim, 2016). Selain itu, proses penyusunan modul memerlukan waktu yang cukup panjang bagi guru, terutama dalam merancang latihan dan evaluasi yang sesuai standar kompetensi. Meski demikian, hambatan tersebut tidak mengurangi efektivitas modul secara keseluruhan, karena dengan perbaikan dan penyesuaian berkala, modul dapat semakin optimal digunakan dalam pembelajaran Fiqih.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa Modular Instruction merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam pembelajaran Fiqih. Model ini mampu meningkatkan kemandirian, motivasi, aktivitas belajar, serta hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, penggunaan modul bukan hanya menjadi alternatif metode pembelajaran, tetapi juga dapat diintegrasikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di MTs Uswatun Hasanah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran dengan Modular Instruction pada mata pelajaran Fiqih di MTs Uswatun Hasanah berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap proses serta hasil belajar peserta didik. Penggunaan modul yang dirancang secara sistematis, mulai dari tujuan pembelajaran, penyajian materi, contoh kasus, latihan, hingga evaluasi, membantu peserta didik memahami materi secara lebih terarah dan mandiri. Modul mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa karena setiap peserta didik dapat belajar sesuai kecepatan masing-masing, sehingga proses

pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan personal.

Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan saat diperlukan, sementara peserta didik terlibat aktif dalam membaca, memahami, dan menyelesaikan latihan-latihan dalam modul. Model ini meningkatkan motivasi, aktivitas, dan rasa percaya diri peserta didik dalam mempelajari materi Fiqih yang sebelumnya dianggap kompleks. Selain itu, penerapan modul terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari naiknya nilai evaluasi setelah penggunaan Modular Instruction dibanding sebelum modul diterapkan.

Meskipun terdapat beberapa hambatan seperti kesulitan sebagian peserta didik dalam mengatur waktu belajar mandiri dan beban guru dalam menyusun modul, kendala tersebut masih dalam batas wajar dan dapat diatasi dengan perbaikan berkelanjutan. Secara keseluruhan, Modular Instruction terbukti layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran Fiqih serta dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan di MTs Uswatun Hasanah.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Dimiyati, & M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Gardner, H. (n.d.). *Multiple Intelligences: Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*. interaksi.
- Gardner, H. (2013). *multiple intelligence diterjemahkan oleh Yendri Arif Zimur*. daras books.
- Haristah, H., Azka, A., Setyawati, R. D., & Albab, I. U. (2019). *Pengembangan Modul Pembelajaran*. 1(5), 224–236.
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Lasmiyati, L., & Harta, I. (2014). *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Pengembangan Modul Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP*. 9(2), 161–174.
- Lim, E. J. A. (2016). *Effectiveness of Modular Instruction in Word Problem Solving of BEED Students*. 12(5), 59–65. <https://doi.org/10.9790/5728-1205075965>
- Majid, A. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. remaja rosda karya.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nana, & Sudjana. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sholeh, S. (2020). Isu-isu kontemporer pembaharuan pendidikan islam. *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 4(2), 722–736.

- Siti Fatimah, A. F. (2022). Konsep, Kedudukan, Ruang Lingkup, dan Manfaat Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 1707–1715.
- Theresa, M., & Nardo, B. (2017). *Modular Instruction Enhances Learner Autonomy*. 5(10), 1024–1034. <https://doi.org/10.12691/education-5-10-3>
- Warisno, A. (2018). Pengembangan sumber daya manusia dalam peningkatan mutu lulusan pada lembaga pendidikan islam di kabupaten. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 3(02), 99–113.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2022). Investigating principals' leadership to develop teachers' professionalism at madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 603–616.